



Analisis Peran Keterampilan Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar dalam Membentuk Motivasi Belajar Siswa Kelas 6 SD Negeri 108084

Analysis of the Role of Teaching Skills and Learning Facilities in Shaping the Learning Motivation of Grade 6 Students at SD Negeri 108084

**Dwi Anggi Sitanggang¹, Namira Aulia², Naomi Enjelina Silitonga³, Hani Apriani Silalahi⁴,
Uswatun Hasanah Hrp⁵, Mega Lestaria Sihite⁶, Ephipaniassembiring⁷, Benita Br S.
Brahmana⁸, Suyit Ratno⁹**

Universitas Negeri Medan

Email: anggistg3@gmail.com¹, aulianamira527@gmail.com², naomisilitonga113@gmail.com³,
haniaprianisilalahi07@gmail.com⁴, uswahasanahhrp@gmail.com⁵, megasihite654@gmail.com⁶,
ephipaniassembiring@gmail.com⁷, benitabrahmana92@gmail.com⁸

Article Info

Article history :

Received : 26-09-2025

Revised : 27-09-2025

Accepted : 29-09-2025

Published : 01-10-2025

Abstract

Students' learning motivation in elementary schools is a crucial factor that determines the success of the educational process, yet many schools still face challenges related to teachers' teaching skills and limited learning facilities. This study aims to describe the teaching skills of Grade VI teachers, identify the availability of learning facilities, and analyze their roles in shaping students' learning motivation at UPT SD Negeri 068084 Medan Denai. This research employed a descriptive qualitative method with observation, interviews, and documentation involving the class teacher and 15 sixth-grade students. The findings reveal that classroom learning remains dominated by conventional methods such as lectures and simple discussions, while the use of interactive media and games is only applied occasionally due to limited facilities. Both teachers and students acknowledged that creative and varied learning methods are more effective in attracting students' interest. Furthermore, the lack of adequate facilities, both at school and at home, serves as a major obstacle to implementing innovative learning approaches. Data analysis indicates that teachers' teaching skills, particularly in applying creative methods and visual media, play a more dominant role in influencing students' learning motivation compared to the availability of facilities. Therefore, enhancing teachers' pedagogical competence and providing adequate learning facilities are essential strategies for fostering higher learning motivation among students. The findings are expected to serve as a foundation for recommendations to improve the quality of teaching and learning at the elementary school level.

Keywords: *teaching skills; learning facilities; students' learning motivation*

Abstrak

Motivasi belajar siswa sekolah dasar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, namun masih banyak sekolah yang menghadapi kendala terkait keterampilan mengajar guru dan keterbatasan fasilitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan mengajar guru kelas VI, mengidentifikasi kondisi fasilitas belajar, serta menganalisis peran keduanya dalam membentuk motivasi belajar siswa di UPT SD Negeri 068084 Medan Denai. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta 15 siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan diskusi sederhana, sementara penggunaan media pembelajaran interaktif dan permainan hanya dilakukan sesekali karena keterbatasan fasilitas. Guru dan siswa sama-sama menyadari bahwa metode pembelajaran yang kreatif dan variatif lebih mampu menarik minat belajar siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas, baik di



sekolah maupun di rumah, menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran inovatif. Analisis data mengungkapkan bahwa faktor keterampilan mengajar guru, terutama dalam memanfaatkan metode kreatif dan media visual, lebih dominan memengaruhi motivasi belajar siswa dibandingkan ketersediaan fasilitas. Dengan demikian, peningkatan kualitas keterampilan pedagogis guru dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai menjadi kunci penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Mengajar Guru, Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter, keterampilan akademik, serta nilai-nilai sosial anak. Pada masa ini, siswa sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor yang pesat sehingga membutuhkan dukungan optimal dari guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan dasar karena berfungsi sebagai pendorong internal maupun eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat aktif, tekun, dan konsisten dalam pembelajaran. Penelitian Safitri & Sontani (2016) menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan motivasi rendah. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar, termasuk di UPT SD Negeri 068084 Medan Denai.

Motivasi belajar pada anak usia sekolah dasar terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat, rasa ingin tahu, dan kebutuhan aktualisasi diri siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi metode pembelajaran guru, suasana kelas, dan kelengkapan fasilitas belajar Siregar & Tarigan (2022). Pada usia sekolah dasar, guru memegang peran sentral dalam membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai kebutuhan siswa. Lingkungan belajar yang kondusif terbukti memperkuat semangat siswa untuk belajar, sedangkan kondisi yang kurang mendukung dapat menurunkan antusiasme mereka (Minosri et al., 2025). Dengan demikian, keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar bukan sekadar elemen pendukung, melainkan faktor utama yang menentukan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Hasil observasi awal di UPT SD Negeri 068084 Medan Denai mengungkapkan bahwa pembelajaran sehari-hari pada siswa kelas VI yang berjumlah 15 orang masih didominasi metode konvensional seperti ceramah, kerja kelompok sederhana, dan diskusi umum, sementara penggunaan media interaktif, permainan, dan visual hanya dilakukan sesekali karena keterbatasan fasilitas dan waktu. Guru dan siswa sama-sama menyadari bahwa metode kreatif berbasis permainan dan media visual lebih mampu menarik minat siswa kelas VI yang mulai merasa jenuh dengan pembelajaran monoton. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan inovasi pembelajaran dengan praktik nyata di kelas. Dengan menelaah keterampilan mengajar guru di sekolah ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap lebih dalam faktor penghambat dan pendukung motivasi belajar siswa.

Selain keterampilan mengajar guru, ketersediaan fasilitas belajar juga memegang peranan krusial dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang bermutu. Fasilitas belajar mencakup sarana prasarana seperti ruang kelas yang nyaman, meja dan kursi yang memadai, papan tulis, alat



peraga, buku teks, media digital, hingga lingkungan fisik sekolah yang kondusif. Siregar & Tarigan (2022) menemukan bahwa faktor fasilitas sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas V SDN 060880. Minosri, et al. (2025) menambahkan bahwa fasilitas belajar di rumah turut meningkatkan motivasi belajar siswa SD Inpres Bumi Sagu. Dengan fasilitas yang memadai, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih variatif dan siswa dapat belajar lebih nyaman serta termotivasi. Namun kenyataan di UPT SD Negeri 068084 Medan Denai menunjukkan keterbatasan fasilitas belajar yang berdampak langsung pada penerapan pembelajaran kreatif.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI C dan siswa kelas VI C di UPT SD Negeri 068084 Medan Denai, diketahui hanya terdapat beberapa unit proyektor dan media pembelajaran yang tidak selalu dapat digunakan secara bergantian. Sebagian besar siswa juga berasal dari keluarga menengah ke bawah sehingga fasilitas belajar di rumah terbatas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Arsana (2020) yang menyatakan semakin lengkap fasilitas belajar yang tersedia, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Namun realitas di lapangan menunjukkan fasilitas belajar belum optimal sehingga menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif secara konsisten. Situasi ini memperkuat urgensi penelitian tentang peran fasilitas belajar terhadap motivasi siswa di sekolah ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan mengajar guru kelas VI UPT SD Negeri 068084 Medan Denai, mengidentifikasi kondisi fasilitas belajar yang tersedia, dan menganalisis peran keduanya dalam membentuk motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengungkap faktor dominan yang paling memengaruhi motivasi belajar siswa sehingga dapat menjadi dasar rekomendasi peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif tanpa manipulasi variabel melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru kelas VI C serta siswa kelas VI C, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai interaksi antara guru, fasilitas belajar, dan motivasi siswa. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya mengenai interaksi antara keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya serta bagi pihak sekolah untuk melengkapi fasilitas belajar sesuai kebutuhan siswa. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dasar. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya penting secara akademis tetapi juga bermanfaat secara praktis bagi guru, siswa, dan pihak sekolah.

Kajian Teori

Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar merupakan fondasi atau dasar guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Peran guru adalah menumbuhkan motivasi anak didik sehingga mereka mau melakukan serangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar Arsana (2020). Keterampilan mengajar guru sangat penting karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membentuk pengalaman belajar siswa. Dengan keterampilan yang memadai, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar secara efektif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan (Fricticarani et al., 2023).



Keterampilan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, mengintegrasikan teknologi secara efektif, serta memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Hasil akhirnya adalah siswa yang lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dan memiliki kemampuan yang relevan untuk sukses di masa depan Sari (2017). Era globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, keterampilan mengajar menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dan dikembangkan untuk memenuhi tuntutan zaman (Napitupulu, 2019).

Keterampilan mengajar meliputi: (1) keterampilan bertanya (Questioning); (2) keterampilan mengelola kelas dan menumbuhkan disiplin (Classroom management and discipline); (3) keterampilan memberikan stimulus secara bervariasi (Variability/varying the stimulus); (4) keterampilan memberikan penguatan (Reinforcement); (5) keterampilan menjelaskan (Explaining/exposition); (6) keterampilan membuka pertemuan (Set induction/ introductory procedures); (7) keterampilan mengajar secara kelompok (Small group teaching); (8) keterampilan untuk mengembangkan pola pikir (Developing thinking); (9) keterampilan mengajar secara individual (Individualizing teaching). Sedangkan jenis keterampilan mengajar lainnya yaitu: (1) keterampilan membuka pembelajaran (set induction); (2) keterampilan menjelaskan (explaining); (3) keterampilan menutup pembelajaran (closure); (4) keterampilan bertanya (questioning); (5) keterampilan memberi penguatan (reinforcement); (6) keterampilan melakukan variasi (stimulus variation); (7) keterampilan melakukan demonstrasi (demonstration); (8) keterampilan menggunakan papan tulis (using blackboard) (Alwiyah & Imaniyati, 2018).

Keterampilan mengajar guru pada penelitian ini diukur melalui delapan indikator diantaranya: (1) keterampilan bertanya (questioning skills); (2) keterampilan memberi penguatan (reinforcement skills); (3) keterampilan mengadakan variasi (variation skills); (4) keterampilan menjelaskan (explaining skills); (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran (set induction and closure); (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; (8) keterampilan mengajar perorangan (Alwiyah & Imaniyati, 2018).

Fasilitas Belajar

Sarana adalah sebuah perangkatan peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas. Sarana menjadi sebuah kelengkapan keperluan dalam menjalankan sebuah kegiatan atau aktivitas. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Sarana pembelajaran yaitu semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah sedangkan prasarana pembelajaran adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, salah satunya faktor eksternal yaitu sarana dan prasarana. Disadari atau tidak, sarana dan prasarana tersebut merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat untuk siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, toilet, kantor dan bahan



dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Maka dari itu kondisi lingkungan sekolah termasuk sarana dan prasarana pembelajaran yang ada harus dipergunakan dan dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa saat berada di sekolah (Ayeni & Adelabu, 2011).

Sarana dan prasarana belajar memberikan manfaat yang berarti bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Manfaat sarana dan prasarana belajar adalah sebagai berikut:

1. Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
2. Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat
3. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata dan lain-lain.

Hubungan keterampilan mengajar dan motivasi

Menurut Arends (2014, p.25) dalam bukunya "Learning to Teach", keterampilan mengajar merupakan seperangkat kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, yaitu kemampuan komunikasi dengan murid, pemilihan strategi pembelajaran, pemberian tugas yang relevan, serta pelaksanaan evaluasi yang bermakna yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bermakna bagi pertumbuhan belajar murid. Lebih dari sekadar kemampuan teknis, keterampilan mengajar juga mencerminkan sensitivitas guru terhadap dinamika kelas dan kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan memotivasi (Mea et al., 2024). Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang mumpuni akan lebih mampu mendorong partisipasi aktif murid, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mengarahkan mereka untuk mencapai potensi terbaiknya. Seperti yang ditegaskan oleh Hanaris (2023), guru yang terampil tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu membangkitkan semangat belajar murid. Ketika pembelajaran dikelola dengan baik, murid pun akan merasa lebih terlibat dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif terhadap proses belajar itu sendiri. Motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Paul R. Pintrich (2002) dalam bukunya "Motivation in Education", merupakan kekuatan pendorong baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal) yang memengaruhi keterlibatan aktif seseorang dalam proses pembelajaran demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini mencakup berbagai aspek psikologis, meliputi minat yang tumbuh secara alami, rasa ingin tahu terhadap materi, usaha yang konsisten, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam memahami dan menguasai pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Matematika, motivasi belajar yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan partisipasi murid, mendorong mereka untuk lebih tekun, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi soal atau konsep yang menantang. Motivasi yang kuat juga



berfungsi sebagai daya tahan mental yang membantu murid melewati berbagai hambatan selama proses pembelajaran, seperti rasa bosan, kesulitan memahami materi, atau tekanan dari lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Izzatul Yuanita (2020), motivasi belajar menjadi kunci utama bagi murid untuk mencapai potensi maksimal dalam pendidikan. Oleh karena itu, peran guru sangat vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menyenangkan, dan memotivasi. Peran guru merupakan faktor eksternal dalam belajar murid yang mencakup lingkungan dan kondisi luar yang dapat memengaruhi aktivitas belajar murid (Subekti et al., 2024). Guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, kreatif, dan kontekstual agar dapat memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda. Di samping itu, penerapan sistem penilaian yang adil dan transparan juga turut meningkatkan kepercayaan diri murid serta memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang secara optimal. Melihat bahwa generasi alpha merupakan generasi yang melek dengan teknologi, hal ini menjadi tanggung jawab dan tantangan bagi guru sekolah dasar dalam membuat metode-metode pembelajaran yang kreatif (Boentolo et al., 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana keterampilan mengajar yang dimiliki oleh guru berkontribusi terhadap tingkat motivasi belajar murid dalam mata pelajaran Matematika di salah satu SD di Kelurahan Siwalankerto. Pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara dua variabel ini, yaitu keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar murid akan memberikan wawasan yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi elemen-elemen keterampilan mengajar yang paling berdampak dalam membangkitkan minat dan semangat belajar murid, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran Matematika yang sering dianggap sulit oleh sebagian murid. Lebih jauh lagi, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang strategi pengembangan profesional bagi para guru, termasuk pelatihan atau workshop yang berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogis, pengelolaan kelas yang efektif, serta pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan murid. Dengan demikian, pengembangan keterampilan mengajar tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inspiratif dan memberdayakan, sehingga mampu memotivasi murid secara lebih optimal untuk terus belajar, berpikir kritis, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Keterampilan mengajar yang efektif merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh guru agar mampu merespons kebutuhan belajar murid secara tepat. Dalam bukunya "The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom", Stephen D. Brookfield (2015) membahas secara mendalam berbagai teknik dan pendekatan pedagogis yang dapat digunakan guru untuk menjadi lebih kompeten dan adaptif di kelas. Buku ini menekankan pentingnya membangun kepercayaan (trust) dan kepekaan terhadap kebutuhan murid (responsiveness) sebagai fondasi dari proses belajar-mengajar yang bermakna. Edisi ketiga dari buku tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang disampaikan Brookfield tetap relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Sejalan dengan pandangan tersebut Ramadhani (2024) menyatakan bahwa mengajar merupakan kemampuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung murid dalam menjalani proses belajar. Kurniawan (2022) menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memegang tiga peran utama, yaitu sebagai pengajar yang bertugas merancang dan menyampaikan materi



pelajaran, sebagai pembimbing yang memberikan dukungan kepada murid, dan sebagai administrator kelas yang menjaga keteraturan proses belajar. Ketiga peran ini hanya dapat dijalankan dengan baik apabila guru memiliki penguasaan materi yang kuat serta keterampilan mengajar yang mumpuni. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, keterampilan mengajar dapat disimpulkan sebagai suatu kompetensi esensial yang harus dimiliki setiap guru. Keterampilan ini bukan hanya alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membimbing murid dalam mengalami proses transformasi diri secara holistik. Guru yang terampil akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang adil, inklusif, memotivasi, dan bermakna bagi seluruh murid. Aspek-Aspek Keterampilan Mengajar Guru Stephen D. Brookfield (2015), dalam bukunya yang berjudul "The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom" terdapat aspek-aspek keterampilan mengajar guru, yaitu: keterampilan guru berkomunikasi dengan murid, keterampilan guru menggunakan strategi pembelajaran, keterampilan guru memberi tugas, dan keterampilan guru memberikan evaluasi. Komunikasi yang dilakukan guru selama proses pembelajaran merupakan unsur penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (Ambarawati, 2021). Komunikasi dua arah yang terbuka dan efektif memungkinkan guru memahami kebutuhan serta minat murid, sehingga dapat merancang pembelajaran yang relevan dan menarik. Hal ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan membangun rasa percaya antara guru dan murid.

Komunikasi yang baik tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara guru dan murid, tetapi juga meningkatkan motivasi dan partisipasi murid dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, termasuk kemampuan public speaking, agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas dan diterima dengan baik oleh murid (Riwayatining Sih dkk., 2021). Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator dalam mendukung keberhasilan belajar murid. Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan belajar murid (Handiyani & Muhtar, 2022). Strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik murid akan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang berguna di masa depan. Dengan memanfaatkan berbagai metode, seperti diskusi, ceramah, dan pembelajaran berbasis masalah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, menyenangkan, dan adaptif terhadap gaya belajar murid. Keberagaman teknik ini juga mendorong keterlibatan aktif murid, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial dan kerja sama. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan menyiapkan murid menghadapi tantangan di dunia nyata. Keterampilan guru dalam memberikan tugas mencakup kemampuan merancang, menyusun, dan mengelola tugas secara efektif agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan murid (Hidayah, Rahmawati, & Wardani, 2021). Aspek penting dalam keterampilan ini meliputi perumusan tujuan, desain tugas yang relevan, petunjuk yang jelas, pengelolaan waktu, variasi bentuk tugas, serta pemberian umpan balik. Hubungan Keterampilan Mengajar dengan Motivasi Belajar Murid Menurut Gardner (1983) dalam bukunya "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences", seorang guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik mampu mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki murid, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, interpersonal, dan lainnya.



Dengan pemahaman ini, guru dapat menyusun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keunikan setiap murid, sehingga mendorong motivasi belajar mereka secara lebih personal dan efektif. Pengenalan terhadap multiple intelligences memungkinkan guru untuk tidak hanya fokus pada satu jenis kecerdasan, tetapi memberikan ruang bagi murid untuk berkembang secara holistik sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Selanjutnya, Bloom (1956) dalam "Taxonomy of Educational Objectives" menegaskan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang tepat guna meningkatkan motivasi serta hasil belajar murid. Dengan menerapkan taksonomi ini, guru dapat merancang tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang pada akhirnya membantu murid tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Strategi pengajaran yang selaras dengan tujuan ini dapat menciptakan suasana belajar yang menantang sekaligus mendukung, yang mendorong murid untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) dalam "Social Learning Theory", guru yang memiliki keterampilan mengajar yang efektif juga berperan sebagai model yang ditiru oleh murid. Melalui observasi, murid belajar dari perilaku, sikap, dan strategi belajar yang ditunjukkan oleh gurunya. Ketika guru menunjukkan semangat, konsistensi, dan pendekatan positif terhadap pembelajaran, hal tersebut dapat memengaruhi motivasi internal murid dan membentuk perilaku belajar yang lebih baik. Proses pembelajaran menjadi tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat inspiratif dan transformatif, karena murid terdorong untuk meniru dan menerapkan sikap serta keterampilan yang diteladankan oleh guru. Dengan demikian, keterampilan mengajar yang baik bukan hanya berdampak pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan potensi murid, peningkatan motivasi belajar, dan pembentukan karakter serta perilaku belajar yang positif. Guru yang memahami berbagai pendekatan pedagogis dan psikologis ini akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mendukung, dan memberdayakan setiap murid untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Natania et al., 2025).

Hubungan fasilitas belajar dan motivasi

Menurut (Bararah, 2020) fasilitas adalah komponen penting yang harus ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Jadi, fasilitas belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempermudah proses belajar mengajar di sekolah atau dapat dikatakan sarana belajar. Teori-teori pendidikan seperti teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa peserta didik akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik (Kurnaengsih & Masrurroh, 2006). Selain itu, teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner (Dharma, 2022) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar, termasuk fasilitas kelas, memiliki dampak langsung terhadap perkembangan dan motivasi siswa. Pembelajaran yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti ruang belajar, perabotan, alat bantu mengajar, serta sumber belajar lainnya mempunyai perbedaan dalam menunjang keberhasilan belajar. Dalam konteks fasilitas kelas, maka harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayana, 2021), terdapat pengaruh antara kelengkapan fasilitas belajar terhadap hasil belajar. Fasilitas ini dapat meningkatkan motivasi siswa, efektivitas mengajar guru, dan hasil belajar secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan



penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisa et al., 2019) ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar siswa. Misalnya, standar fasilitas minimal mencakup pencahayaan yang cukup, ventilasi, kursi dan meja yang ergonomis, serta alat bantu belajar seperti proyektor atau papan tulis digital. Namun kenyataan di banyak sekolah menunjukkan bahwa masih banyak institusi pendidikan yang belum memenuhi standar tersebut. Di beberapa daerah, ruang kelas mengalami kerusakan, kekurangan peralatan, bahkan tidak memiliki akses ke fasilitas dasar seperti listrik atau internet. Hasil penelitian (Mailani et al., 2024) fasilitas kelas masih kurang, diantaranya ketersediaan penghapus yang kurang kursi dan meja yang goyang, papan tulis yang kurang terawat, ruang kelas yang pengap akibat ventilasi udara yang kurang, dan ruang kelas yang kecil dan sempit.

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah cenderung tidak optimal, baik karena keterbatasan jumlah maupun kurangnya pemeliharaan fasilitas yang ada. Dalam beberapa kasus, guru terpaksa menggunakan alat-alat seadanya yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Semakin buruk suatu fasilitas belajar maka semakin buruk pula hasil belajarnya (Afsari et al., 2023). Misalnya, meja dan kursi yang tidak layak pakai, pencahayaan yang tidak memadai, serta kurangnya alat peraga pendidikan yang relevan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan ideal yang dijelaskan dalam teori pendidikan dengan kondisi nyata di lapangan. Kesenjangan ini dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan belajar, konsentrasi siswa, dan motivasi belajar selama proses pembelajaran. Motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki (Widayat Prihartanta, 2015). Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan pembelajaran (Yogi Fernando et al., 2024). Adapun tiga komponen utama dalam motivasi meliputi kebutuhan, dorongan dan tujuan (Jainiyah et al., 2023). Dalam hal belajar, kebutuhan adalah keadaan dimana siswa merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan dalam proses belajar. Sedangkan dorongan memiliki arti sebagai kekuatan mental untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka memenuhi harapan siswa. Penelitian (Khairunnisa et al., 2019) yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas V di SDN 001 Samarinda Utara” menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. Kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar dan kurangnya fasilitas belajar dapat menghambat kemajuan belajarnya (Dalyono dalam Khairunnisa et al., 2019). Dari teori yang mengatakan bahwa kelengkapan fasilitas dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Fasilitas Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar (Dasar, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UPT. SD NEGERI 068084, MEDAN DENAI. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD yang berjumlah 15 siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian Deskriptif Kualitatif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung.



Teknik penelitian dalam penulisan ini, dilakukan dengan dua cara yaitu:

Studi Lapangan

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung di lapangan dengan menentukan hal yang dibutuhkan dan mencatat semua yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang sangat akurat karena bersumber langsung dari pemilik tempat penelitian yaitu dengan Guru Kelas VI C dan Siswa kelas VI C.

Seluruh proses ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat keterlibatan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah tersebut. Memuat tentang metode penelitian yang digunakan, gambaran ringkas tentang model penelitian, penjelasan variabel. (Hanyfah et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil wawancara guru dan siswa, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di UPT SD NEGERI 068084 Kecamatan Medan Denai bahwa proses pembelajaran sehari-hari masih lebih sering menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah, kerja kelompok, dan diskusi sambil presentasi siswa di depan kelas. Slameto (2003 p. 92) menjelaskan bahwa mengajar adalah membimbing siswa agar mengalami proses belajar. Dilihat dari pengertian tersebut, mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan membimbing siswa dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar siswa mengalami proses belajar. Dalam mengajar, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, tetapi guru juga harus memiliki keterampilan-keterampilan dalam mengajar sehingga siswa menjadi tertarik pada apa yang dijelaskan oleh guru dan termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Guru sesekali menggunakan media pembelajaran seperti PowerPoint dan video pembelajaran, namun penggunaannya masih terbatas karena keterbatasan fasilitas. Penggunaan media interaktif dan permainan dalam pembelajaran hanya dilakukan "sekali-sekali" dan sangat tergantung pada niat guru serta kesiapan waktu. Guru menyadari bahwa siswa lebih tertarik dan semangat belajar jika menggunakan metode yang kreatif seperti permainan dan media visual. Hasil penelitian harus didukung oleh data yang valid. Hasil penelitian harus menjawab permasalahan penelitian yang sudah ditetapkan dan dibahas oleh penulis berdasarkan kajian teori dan empiris serta temuan-temuan. Hasil penelitian dan pembahasan dilakukan secara komprehensif dan tidak ditulis terpisah (beda sub-bab). Pemisahan kajian (sub-bab) dilakukan per masalah yang dikaji. Pendidikan, menurut Moh. Uzer Usman, adalah proses yang melibatkan berbagai interaksi antara guru dan siswa yang terjadi dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika proses pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, maka proses pembelajaran tidak akan afektif. Namun, keterbatasan fasilitas seperti kurangnya jumlah proyektor dan kondisi ekonomi siswa yang sebagian besar dari keluarga menengah ke bawah menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan pembelajaran kreatif tersebut.

Fasilitas merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan didalam proses belajar mengajar. Namun, fasilitas-fasilitas sekolah bukan menjadi jaminan untuk berhasil tidaknya



pembelajaran. Misalnya dapat ditemui pada sekolah-sekolah yang ada dikota, sangat berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah yang ada di desa. Fasilitas yang ada dikota lebih memadai dengan anggaran dana yang selangit maka fasilitasnya pun tidak diragukan. Seperti pada penelitian Arsana (2020) semakin lengkap Fasilitas belajar yang disediakan untuk sekolah dalam kegiatan pembelajaran maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunisa (2019); Aisy (2023); Sianipar et al. (2023) dengan ungkapan bahwa fasilitas belajar memegang peran penting dalam menumbuhkan motivasi. Selain itu hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung meningkat jika pembelajaran menggunakan media dan permainan yang menyenangkan. Ketika metode pembelajaran monoton, siswa menunjukkan motivasi rendah dan kurang fokus.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat membuat siswa lebih terlibat dan bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, metode pengajaran monoton tidak hanya mengurangi motivasi belajar siswa, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, meningkatnya tingkat absensi, dan bahkan munculnya sikap negatif terhadap mata pelajaran tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membelajarkan siswa yang kurang inovatif termasuk kurangnya penerapan media pembelajaran mengakibatkan sekitar 17,07% dari total faktor penyebab rendahnya motivasi siswa (faktor ekstrinsik). Faktor ini hampir sama kuatnya dengan kondisi lingkungan siswa (15,80%) dari total penyebab rendahnya motivasi belajar siswa.

Keterampilan mengajar memengaruhi motivasi belajar. Penelitian sebelumnya juga menyatakan keterampilan mengajar berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Isnani and Putri 2013; Rahmawati 2016; Sefani and Latifah 2017). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah sarana belajar, keluarga, peran guru, ketertarikan siswa terhadap materi, pertemanan, cita-cita, serta kondisi siswa (Rahmawati 2016). Faktor lain yang berpengaruh dipaparkan oleh peneliti lainnya yaitu penggunaan metode pembelajaran modern, keefektifan suasana belajar, interaksi guru dengan siswa, dan juga tekad siswa dalam mempelajari materi (Ullah et al. 2013).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fasilitas belajar sangat mempengaruhi keterampilan mengajar guru. Misalnya, penelitian oleh Arsana (2020) menunjukkan bahwa fasilitas belajar memberikan pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai determinasi parsial sebesar 25,6%, yang berkontribusi pada peningkatan efektivitas keterampilan mengajar guru secara. Studi lain oleh Embuni dkk. (2016) juga menegaskan bahwa fasilitas belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, di mana kondisi fasilitas yang memadai mendukung guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Sebuah penelitian di SMK Negeri 1 Surakarta menemukan bahwa fasilitas belajar memberikan kontribusi signifikan sebesar 12,6% terhadap hasil belajar, di samping pengaruh keterampilan mengajar guru yang lebih besar yakni 87,3% (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran). Secara kumulatif, berbagai kajian menegaskan bahwa fasilitas belajar merupakan faktor pendukung penting yang mempengaruhi keterampilan mengajar guru karena sarana dan prasarana yang baik memungkinkan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan variatif, yang pada akhirnya memperkuat motivasi dan hasil belajar siswa.



Hasil wawancara dengan guru juga terkait dengan penerapan permainan dalam pembelajaran, guru menyatakan bahwa sebenarnya siswa sangat menyukai belajar melalui permainan, apalagi siswa kelas 6 yang mulai merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran konvensional. Namun, keterbatasan waktu dan kesiapan guru menjadi faktor penghambat penerapan permainan secara konsisten. Dari hasil analisis, faktor keterampilan mengajar guru dalam memanfaatkan media dan permainan lebih dominan dan kuat mempengaruhi motivasi belajar siswa dibandingkan fasilitas belajar. Motivasi siswa dapat meningkat secara signifikan jika guru mampu mengemas pembelajaran dengan metode yang bervariasi dan menarik.

KESIMPULAN

Keterampilan mengajar guru memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik mampu menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan interaktif sehingga memicu minat serta motivasi belajar siswa. Selain itu, fasilitas belajar yang memadai juga berkontribusi signifikan dalam menunjang proses pembelajaran. Fasilitas yang lengkap dan nyaman dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi, serta meningkatkan rasa nyaman dan antusiasme belajar. Kombinasi antara keterampilan mengajar guru dan fasilitas belajar yang baik secara bersama-sama membentuk motivasi belajar siswa menjadi lebih tinggi, terutama pada siswa kelas 6 SD Negeri 108084. Dengan motivasi belajar yang meningkat, diharapkan siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas keterampilan mengajar guru dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwiyah, D., & Imaniyati, N. (2018). Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 95. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9767>
- Arsana, I. K. S. (2020). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 269–282. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1294>
- Ayeni, A. J., & Adelabu, M. A. (2011). Improving learning infrastructure and environment for sustainable quality assurance practice in secondary schools in Ondo State, South-West, Nigeria. *International Journal of Research Studies in Education*, 1(1). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2012.v1i1.20>
- Dasar, S. (2025). 3 1,2,3. 10, 231–242.
- Fricticarani, A. ... Rosdalina, G. M. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>
- Hanyfah, S. ... Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Minosri, A. ... Kertayasa, I. K. (2025). MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DI SD INPRES BUMI SAGU (THE EFFECT OF HOME LEARNING FACILITIES ON STUDENTS ' LEARNING MOTIVATION OF GRADE V AT SD INPRES BUMI SAGU). 3(1), 16–26. <https://doi.org/10.36417/jels.v3i1.816>
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam.



- Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Natania, J. ... Subekti, I. (2025). *Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran Matematika*. 6(1), 1–8.
- Safitri, E., & Sontani, U. T. (2016). Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 144. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3258>
- Sari, D. P. (2017). Keterampilan Mengajar Guru Abad 21. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>⁰<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>⁰<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>⁰<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>⁰<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>⁰<https://doi.org/10.1>
- Siregar, E. S., & Tarigan, F. N. (2022). Pengaruh Faktor Fasilitas Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn 060880. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 625–634. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3308>